

## **MOTIF PARA LANJUT USIA TINGGAL DI UPT PELAYANAN TRESNA WREDHA KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU**

Dyah Pithaloka<sup>1</sup>, Cutra Aslinda<sup>2</sup>, Bambang Novriyanto<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau  
Jl. Kaharudin Nasution no.113 Pekanbaru, 28284 - Indonesia

*email:* <sup>1</sup>pithaloka@comm.uir.ac.id, <sup>2</sup>cutraaslinda@comm.uir.ac.id,  
<sup>3</sup>bambangnovriyanto@student.uir.ac.id

### **Abstrak**

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Untuk memahami seseorang tidak cukup hanya dengan jalan mengamati tindakan perbuatannya saja, tetapi perlu pula menilik hal-hal yang melatar belakangi apa saja yang mendorong melakukan tindakan-perbuatan tersebut, apa motifnya, termasuk para lansia meskipun mereka berada di usia yang tidak produktif lagi. Jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dapat meningkatkan peluang seorang lansia untuk tinggal di panti wredha. Berdasarkan pra riset, peneliti mendapatkan kesimpulan awal bahwa alasan para lansia yang pada akhirnya menjadi penghuni Panti Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru adalah karena diantar oleh keluarga, ditemukan oleh petugas panti, dan datang atas kemauan sendiri. Penelitian ini akan melihat masalah tersebut khususnya motif para lansia yang datang ke panti atas kemauannya sendiri. Pendekatan penelitian ini adalah Fenomenologi Alfred Schutz, Ketika seseorang melakukan tindakan sosial menurut Schutz dalam fenomenologi ada fase motif didalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam motif para lansia untuk datang dan tinggal di panti, pertama; because motive adalah: rasa tidak diperhatikan oleh keluarga dirumah, keluarga kekurangan secara ekonomi sehingga merasa terbebani untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia, sering salah paham dengan anak dan menantu yang menyebabkan orang tua tidak betah dirumah. Sedangkan kedua; in order to motive yang berarti tujuan atau makna hidup yang diharapkan para lansia, yaitu: mendapat kehidupan yang lebih tenang karena ada yang merawat dan menjamin kebutuhan primernya, lebih bahagia dengan memiliki tetap kegiatan di masa tua, dan dapat fokus beribadah.

**Kata Kunci:** Lansia, Fenomenologi, & Motif

### **Abstract**

*Human behavior is starts with motivation. Someone's motivation will realize a goal of achieving the satisfaction. it is not enough to consider someone just by completing their actions, but it is also necessary to look at the things that are behind what drives these actions, what are the motives, including the elderly. The increasing number of elderly population can increase the chances of the elderly to live in a nursing home. Based on the pre-study, the researchers got the initial conclusions from the elderly who eventually became residents of the Panti Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru. This research will look at the problem of the special motives of the elderly who come to the institution of their own volition. Alfred Schutz, When someone does a social act*

*according to Shutz in phenomenology there is a phase of motives in it. This research shows that there are various motives for the elderly to come and live in a nursing home, first; because the motive is: feeling does not need to be considered by families at home, poor families so burdened to care for elderly parents, often misunderstanding children and in-laws that cause parents to not feel at home at home. While the second; in order for motives that mean the purpose or meaning of life that is expected by the elderly, namely: get a calmer life than those who care and secure their primary needs, are happier by having fixed activities in old age, and can help worship*

**Key Words:** *Elderly, Phenomenology, Motive*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Untuk memahami seseorang tidak cukup hanya dengan jalan mengamati tindakan perbuatannya saja, tetapi perlu pula menilik hal-hal yang melatar belakangi apa saja yang mendorong melakukan tindakan-perbuatan tersebut, apa motifnya, termasuk para lansia meskipun mereka berada di usia yang tidak produktif lagi.

Lansia di Indonesia termasuk dalam keluarga inti, yang berarti masuk dalam cakupan dalam fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang benar-benar dibutuhkan oleh lansia meliputi 3 fungsi, diantaranya fungsi perlindungan, fungsi perawatan, serta fungsi kasih sayang, namun berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain oleh Siti Maryam (Maryam, 2012) menghasilkan temuan bahwa fungsi-fungsi keluarga tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena adanya perasaan terbebani merawat lansia yang ada di keluarga, sehingga banyak lansia yang mendapat perlakuan kekerasan dan atau ditelantarkan.

Tidak semua lansia beruntung dalam menjalani masa tuanya, ada lansia yang dapat melalui masa tuanya dengan persiapan yang baik dan menjalankannya dengan baik, ada juga lansia yang tidak dapat menyiapkan masa tuanya dengan baik dan terkadang harus mendapatkan perlakuan yang salah dari orang-orang terdekatnya yang bisa berujung pada penganiayaan. Penganiayaan pada lansia berpengaruh buruk pada kualitas hidup lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Dirayunda, menghasilkan bahwa berdasarkan perilaku-perilaku yang sering ditunjukkan subjek selama berada dipanti jompo, berdasarkan aspek-aspek yang membangun kualitas hidup maka dapat dikatakan bahwa subjek memiliki rata-rata kualitas hidup yang buruk pada setiap aspeknya, tetapi subjek memiliki kualitas hidup yang lebih baik selama berada dipanti jompo dibandingkan dengan saat berada dirumah. Selain itu juga terdapat hubungan antara kesehatan dengan pengetahuan dan kepuasan merawat dengan beban keluarga dalam merawat lansia. Keluarga yang tidak sehat akan merasakan beban tiga kali lebih tinggi daripada keluarga yang sehat, dan mengakibatkan lansia rentan mendapat kekerasan.

Jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dapat meningkatkan peluang seorang lansia untuk tinggal di panti wredha, karena kehadiran panti wredha dewasa ini dianggap sebagai salah satu penyedia jasa yang dapat memberikan pelayanan berkualitas bagi lansia. Adanya pergeseran pola hidup keluarga di kota besar dari extended family menjadi nuclear family semakin memperkuat alasan bagi lansia untuk hidup lebih mandiri. Ketika lansia sudah berada dipanti wredha tentunya fungsi yang dilakukan oleh keluarga seperti

melindungi, merawat dan memberikan kasih sayang mengalami perubahan, karena dipanti wredha bukan keluarga lagi yang merawat lansia melainkan petugas panti (Soejono, 2000).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan lansia, menemukan bahwa masalah ekonomi dan keharmonisan dalam keluarga merupakan faktor yang juga mendorong sebagian keluarga memilih untuk menitipkan orang tuanya di panti wredha agar dapat diasuh dan disantuni oleh dinas sosial, dalam hal ini adalah panti wredha yang merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan berupa penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin. Dalam penelitian itu juga disebutkan bahwa pada umumnya para lanjut usia (lansia) sangat sulit untuk diatur, mudah tersinggung ketika berkomunikasi dan terkadang mereka juga bersifat kekanak-kanakan. Menjalin komunikasi dengan lansia tentu memiliki hambatan, salah satunya seperti penurunan kesehatan pada beberapa indera lansia, sehingga dengan adanya permasalahan ini maka dibutuhkan pendekatan komunikasi yang baik ketika berkomunikasi dengan mereka (Miranti, 2017).

Dalam penelitian lain, didapatkan data bahwa lansia yang berkumpul di panti wredha akan merasakan nyaman apabila tidak sekedar terpenuhi tempat tinggal yang terhubung dengan fasilitas kesehatan dan pelayanan sosial, namun juga harus ada unsur pendidikan, sosialisasi, rekreasi, dan kehadiran maupun kunjungan para volunter di organisasi tersebut (Nurhajati. dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Evy Aristawati dkk dan diterbitkan pada *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol. 6, No. 1, Desember 2015 mengatakan bahwa banyak lansia yang merasakan kesepian di rumah karena anggota keluarga lain bekerja atau sekolah. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila mereka dititipkan di panti wredha dapat mengurangi rasa kesepian, karena mereka memiliki teman sebaya.

Kehadiran panti wredha bagaikan dua sisi mata uang. Bagi mereka yang pro lebih menggunakan pemikiran realistis yang menganggap bahwa dengan tinggal di panti wredha lansia akan memperoleh apa yang tidak dapat diberikan oleh anaknya misalnya kegiatan sosial dengan orang sebaya yang saling mengerti (Hutapea, 2005). Saat seorang lansia telah memutuskan untuk tinggal di panti wredha, nantinya mereka akan tinggal di suatu lingkungan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Adanya perbedaan sosio-kultural di dalam panti wredha, mengharuskan lansia untuk beradaptasi di mana hal tersebut akan berpengaruh pada kelangsungan hidupnya sehari-hari.

Berdasarkan pra riset, peneliti mendapatkan kesimpulan awal bahwa alasan para lansia yang pada akhirnya menjadi penghuni Panti Sosial Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru ada beberapa hal, antara lain karena diantar oleh keluarga, ditemukan oleh petugas panti, dan datang atas kemauan sendiri. Penelitian ini akan melihat masalah tersebut khususnya motif para lansia yang datang ke panti atas kemauannya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz, dimana dalam teori ini untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, mengelompokkannya dalam dua fase, yang pertama: Because motives yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Kedua

adalah In-order-to-motive yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.

## KERANGKA TEORI

**Fenomenologi.** Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan. Dilihat dari tokohnya, fenomenologi memiliki banyak tokoh atau ilmuwan baik sebagai pencetus maupun pengembang, namun di penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Alfred Schutz, yang dikelompokkan menjadi *In-order-to-motive*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang dan *Because motives*, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang di masa lalu yang menjadi alasan tindakannya saat ini

**Lanjut Usia.** Lanjut usia merupakan istilah bagi seseorang yang dilihat dari usia kronologis. Usia kronologis merupakan usia seseorang yang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat empat pembagian usia, yaitu : Usia Pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, Lanjut Usia (*elderly*) 60-74 tahun, Lanjut Usia Tua (*old*) 75-90. Dalam penelitian ini, peneliti akan memokuskan pada dua golongan, yaitu lanjut usia dan lanjut usia tua yang tinggal di UPT Pelayanan Tresna Wredha Khususul Khotimah Pekanbaru.

**Panti Jompo.** Panti Jompo merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin (Depsos RI, 2003).

Menurut Hurlock (1996) Ada beberapa keuntungan yang akan didapat para lansia bila tinggal di Panti Jompo adalah sebagai berikut :

1. Perawatan dan perbaikan wisma dan perlengkapannya dikerjakan oleh lembaga
2. Semua makanan mudah didapat dengan biaya yang memadai;
3. Perabotan dibuat untuk rekreasi dan hiburan;
4. Terdapat kemungkinan untuk berhubungan dengan teman seusia yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama;
5. Kesempatan yang besar untuk dapat diterima secara temporer oleh teman seusia daripada dengan orang yang lebih muda;
6. Menghilangkan kesepian karena orang-orang di situ dapat dijadikan teman;
7. Perayaan hari libur bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga tersedia di sini;
8. Ada kesempatan untuk berprestasi berdasarkan prestasi di masa lalu kesempatan semacam ini tidak mungkin terjadi dalam kelompok orang-orang muda.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti yang diperoleh dari wawancara individu, dimana jumlahnya tidak dapat ditentukan, tergantung kebutuhan dan situasi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data, yaitu:

**Wawancara.** Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang suatu masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari seseorang yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian (Gunawan, 2013).

Peneliti mewawancarai kepala UPT (Bapak Susilo) dan para lanjut usia baik perempuan maupun laki-laki dengan jumlah keseluruhan 5 orang, jumlah tersebut didapatkan berdasar rekomendasi kepala UPT dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti seperti berikut ini:

- a. Tidak pikun
- b. Dapat berbicara dengan lancar
- c. Bersedia diwawancarai
- d. Datang ke panti atas kemauan sendiri

Dari kriteria tersebut diatas, peneliti mendapatkan informen seperti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Data Informan Penelitian**

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Lama Tinggal
1	Mk	Perempuan	76 Th	7 Th
2	Tk	Perempuan	70 Th	6 Th
3	Sv	Laki-laki	75 Th	2,5 Th
4	Ns	Laki-laki	80 Th	1 Th
5	Tm	Laki-laki	74 Th	3 Th

Sumber: Wawancara di Lapangan

**Dokumentasi.** Beberapa data yang diperlukan dalam penelitian tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto, dan sebagainya yang digunakan untuk melacak hal-hal yang terjadi di masa lalu. Data-data ini bersifat sebagai data pendukung hasil wawancara.

Selain metode pengumpulan data, pada sub bab ini juga dijelaskan mengenai sampel penelitian yang selanjutnya disebut subjek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian atau dengan kata lain merupakan sumber data diperoleh. Penentuan sumber data ini dilakukan dengan memakai teknik purposif, dimana subjek atau orang yang akan dimintai data diseleksi berdasar kriteria-kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Penetapan ini tentu sejalan dengan tujuan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti menetapkan sumber data dengan kriteria “lansia yang memilih datang sendiri untuk menjadi penghuni Panti di UPT Pelayanan Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru”.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman, dimana aktivitas dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dimulai dari reduksi data, penyajian data (data display) dan terakhir adalah pengelompokkan data untuk mendapatkan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru di resmikan penggunaannya pada tanggal 31 Januari 1984 oleh Menteri Sosial Ibu Nani Sudarsono, SH. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah merupakan lembaga pelayanan sosial lanjut usia (lansia) yang berbasis panti jompo satu-satunya dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Pekanbaru Riau dengan daya tampung 100 orang lansia yang akan ditempatkan kedalam 13 buah wisma, dimana tiap wisma memiliki lima buah kamar berkapasitas 6 orang, dua kamar mandi, satu ruang keluarga dan satu buah *pantry*. Luas keseluruhan kompleks UPT ini kurang lebih 9000 m<sup>2</sup>.

Penghuni UPT tersebut saat ini berasal dari etnis Melayu, Minang, Batak, Jawa, Tionghoa, dengan rentang usia antara 60 tahun sampai 90 tahun. Kondisi kesehatan para lansia saat penelitian berlangsung, mayoritas sehat secara fisik, hanya ada beberapa lansia yang sakit ringan karena adanya kabut asap dan kondisi bawaan sejak belum masuk ke UPT, seperti pikun. UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru memiliki kerjasama dengan RSUD Arifin Ahmad dan beberapa rumah sakit lain yang berada dalam naungan pemerintah atau pemprov, sehingga pengobatan dan rawat inap bagi lansia yang sakit ditangani oleh dokter dari rumah sakit tersebut secara gratis. Kebutuhan pokok lansia di UPT seperti makan 3x sehari, obat-obatan, dan kebutuhan harian wisma (lampu, kran air, dan lain-lain) ditanggung oleh dinas sosial, sedangkan kebutuhan lain seperti popok lansia, sarung tangan perawat, didapatkan dari bantuan keluarga atau tamu.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala UPT, Bapak Susilo pada Bulan Agustus 2019, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah memiliki perawat yang berstatus tenaga honorer sebanyak 30 orang, dengan tugas membantu memandikan para lansia, memberi makan dan membersihkan wisma. Setiap wisma tidak semuanya berisikan jumlah lansia sesuai daya tampung (6 orang), beberapa wisma ada yang hanya berisi dua orang, hal ini dikarenakan permintaan lansia itu sendiri atau berdasarkan pengaturan kepala UPT yang disebabkan hal-hal non-teknis, seperti tingkat kecocokan antara lansia satu dengan yang lain. Selain memiliki jadwal kunjungan keluarga atau tamu setiap hari hingga pukul 9 malam, UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah juga mempunyai berbagai program kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap hari dengan jadwal sesuai tabel berikut:

**Tabel 2. Jadwal Kegiatan Rutin UPT**

No	Hari	Jenis Kegiatan
1	Senin	Pengajian
2	Selasa	Ketrampilan
3	Rabu	Bimbingan Konseling
4	Kamis	Pemeriksaan Kesehatan
5	Jumat	Wirid Yasin
6	Sabtu	Senam Bersama
7	Minggu	Kegiatan Bebas

Sumber: Wawancara dengan Ka. UPT

Hasil penelitian ini diawali dengan penyajian hasil wawancara dengan para informan yang menjadi subjek primer dan sekunder penelitian. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 14 September 2019 dengan kepala UPT, yaitu Bapak Susilo untuk mendapatkan data umum mengenai panti dan para lansia. Sedangkan wawancara kedua dilakukan pada tanggal 21 September 2019, dimana peneliti berfokus untuk mewawancarai para lansia.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan mengenai motif para lanjut usia tinggal di UPT Pelayanan Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru menggunakan Teori Alfred Schutz yang terbagi menjadi dua, yaitu *Because Motives* dan *In Order to Motives*:

***Because motives para lanjut usia.*** Adapun hasil penelitian pada *because motives* para lansia, ditemukan tiga kelompok, yakni: rasa tidak diperhatikan keluarga dirumah, keluarga kekurangan secara ekonomi sehingga merasa terbebani merawat lansia, sering salah paham dengan anak dan menantu:

a. Rasa tidak diperhatikan keluarga dirumah

Berkaitan dengan alasan umum penyebab keluarga menitipkan orang tua mereka ke panti, apakah karena keluarganya tidak mampu membiayai atau ada sebab lain? Bapak Susilo menjawab: "Tidak semuanya, banyak juga yang cukup mampu dalam keuangan cuman memang sengaja orang tuanya di telantarkan. Ya kita melihat kondisi orang tua, karena si anak dan si menantu tidak mau terima orang tua dengan alasan yang beragam. seperti orang tua tidak mau di atur, berbagai macam alasan yang klasikal. Orang tua setelah datang kemari yang tadinya orang tua bermasalah dengan anaknya misal karena kewalahan mengurus, merawat dan sebagainya..."

Keluarga lansia banyak juga yang lepas tangan saat orangtua mereka di panti jatuh sakit. Biaya perawatan para lansia sudah ditanggung oleh pemerintah provinsi, namun apabila ada lansia yang membutuhkan rawat inap, jumlah petugas panti yang bisa membantu menjaga di rumah sakit tidak cukup, karena itu keluarga sering diminta bantuan untuk menjaga, namun banyak dari mereka yang menolak dengan alasan tidak punya waktu, hal ini berdasar jawaban Bapak Susilo: "Ya silahkan. Kebanyakan mereka tu kalau sudah kita sampaikan berita mamaknya sakit, bapaknya sakit, ibaratnya minta tolonglah kami, kami hanya minta tolong membantu menjaga bukan membantu biaya karena semuanya gratis, tapi mereka membantu menjaga pun tak mau..."

Bapak Susilo juga mengatakan hal lain, "Seperti bapak yang gemuk tadi dia memiliki 2 orang anak, tetapi masa mudanya dia suka main domino duduk di kedai

kopi, jadi sebenarnya rata-rata kalau di persentasi 70 % latar belakang mereka kurang baik dalam arti kurang baik dalam tanda kutip ya, maka pada saat mereka sudah tidak produktif lagi mereka sudah mulai di cuekin sama anak-anaknya, mereka mengaku itu orang tuanya tapi ibaratnya mereka seperti ada dendam karena dia merasa dulu ibu aku di giniin tidak diurus dengan baik. Ada juga anak membuang orang tua nya di antar pakai motor di letaknya aja terus dia pergi ada lagi yang parah ketemu sama saya dia bilang ini bukan orang tua saya orang numpang di rumah saya.”

Selain wawancara dengan Kepala UPT, peneliti juga mewawancarai nara sumber lansia SV dan TM, sebagai berikut:

Kakek Sv datang ke panti karena sakit stroke dan tidak ada yang merawat, seperti yang beliau ungkapkan berikut: “Setelah istri meninggal November 2016 dan anak udah menikah tinggal sama mertua, saya sendiri di rumah dan di tambah lagi stroke, saran dari tetangga untuk masuk panti saja supaya ada yang merawat”.

Kakek TM berasal dari Kampar dan sudah 3 tahun tinggal di panti. Alasan tinggal di panti karena tidak memiliki keluarga lagi, istri beliau telah lama wafat dan mereka tidak memiliki keturunan. Dahulu kakek Tm bermata pencaharian sebagai pedagang buah durian musiman, namun sejak istrinya meninggal, beliau berhenti berdagang dan meminta sanak famili di Pekanbaru untuk mengantar beliau ke panti karena merasa sudah tidak memiliki apa-apa lagi.

Dari wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua penghuni Panti Wredha tersebut berasal dari kalangan menengah kebawah, jadi masalah utama yang menyebabkan para lansia ingin tinggal di panti lebih disebabkan masalah psikologis, seperti dukungan dari keluarga yang rendah kepada para lansia untuk menghadapi masa tua dirumah, afeksi yang kurang, waktu yang kurang untuk mengurus lansia dirumah.

- b. Keluarga kekurangan secara ekonomi sehingga merasa terbebani merawat lansia

Berdasarkan wawancara dengan informen penelitian, didapatkan dua jawaban mengenai penyebab dari segi ekonomi, penjelasan pertama dikemukakan oleh kepala UPT (Bapak Susilo), yang mengatakan, “..... karena mereka kehidupan dirumah memang agak sulit, maaf kata orang tua mereka di buat seperti lahan dibikannya, tapi kalau udah sakit orang tua nya mereka tidak mau mengurusnya”.

Berikutnya adalah keterangan dari Kakek Ns yang berasal dari Pandau dan datang ke panti bersama istrinya. Mereka datang atas kemauan sendiri dikarenakan rumah mereka disita oleh bank sebagai akibat dijadikan jaminan oleh anak mereka untuk pinjaman yang tidak dapat dilunasi hingga jatuh tempo, akhirnya mereka tidak punya tempat tinggal lagi. Anak-anak mereka berdomisili di luar kota dan memiliki hidup yang kekurangan, jadi kakek Ns dan istrinya memutuskan tinggal dipanti agar tidak membebani anak-anak mereka.

- c. Sering salah paham dengan anak dan menantu

Ketua UPT juga mengatakan bahwa salah paham karena komunikasi juga menjadi penyebab lansia tidak betah dirumah, seperti potongan wawancara berikut ini, “Ya kalau perempuannya biasanya masalahnya kurang perhatiannya dari keluarga, sebenarnya beda-beda tipis aja sama permasalahan laki-laki, terus perempuan juga banyak tuntutan dalam keluarga, lebih banyak tuntutan dia sama

anak, lebih kuat rasa otoriterinya, dia ga paham anaknya udah punya suami, punya istri...mereka si orang tua kebanyakan tidak cocok dengan menantu..."

***In order to motive para lanjut usia.*** Hasil wawancara yang berkaitan dengan *In order to motive* para lanjut usia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: hidup yang diharapkan lansia adalah mendapat kehidupan lebih tenang karena ada yang merawat dan menjamin kebutuhannya, lebih bahagia dengan tetap memiliki kegiatan di masa tua, dan fokus beribadah. Lebih rinci dapat dilihat penjabarannya berikut ini:

- a. Mendapat kehidupan lebih tenang karena ada yang merawat dan menjamin kebutuhannya

Bapak Susilo mengatakan bahwa, "Mungkin dengan adanya dokter yang datang ke sini seminggu sekali juga membuat mereka betah. Mereka di sini diperhatikan, kalau di rumah sendiri sih bisa saja mengambil makanan sendiri, tapi kalau di sini ada perawat yang mengambilkan".

Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu nara sumber lansia yang mengemukakan seperti berikut, "...enak, karena pelayanannya, makannya satu hari 3 kali enak juga lauk-lauknya. apabila sakit juga sudah ditanggung biayanya...". Selain itu beliau merasa perawat-perawat bersikap baik, sehingga beliau betah.

- b. Lebih bahagia dengan tetap memiliki kegiatan di masa tua

Panti Wredha Khusnul Khotimah juga memiliki berbagai kegiatan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, dan hal ini menjadi salah satu sumber kebahagiaan para lansia. Kakek TK mengemukakan pendapatnya saat wawancara, sebagai berikut. "Di panti suka karena banyak kawan, dijamin pemerintah, makan, mandi, listrik. Meskipun kadang-kadang bosan, ya saya bawa tidur aja dalam kamar, tetapi karena sering sendiri di rumah, beliau merasa tidak betah dan lebih suka di panti karena banyak teman.... malah banyak temenku disini, bisa nonton tv, ya kadang bosan juga, tapi kuterima aja, lebih enak disini."

- c. Fokus beribadah

Nenek Tk, Selama 6 tahun di panti, beliau mengatakan bahwa beliau senang berada di panti karena bisa tenang beribadah, apalagi wisma yang ditempati dekat dengan mushola.

Kakek Ns, Kakek Ns yang tinggal di panti bersama istrinya, merasa bahwa kehidupan spiritual mereka lebih baik, karena mereka tidak perlu memikirkan hal lain selama tinggal dipanti dan lokasi musholla sangat dekat.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang motif yang melatarbelakangi para lanjut usia untuk datang ke panti wredha atas kemauan sendiri. Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz.

Setiap tindakan individu selalu ada motif yang menjadi dasar orientasi tindakannya. Mengikuti pemikiran Schutz, lansia sebagai aktor yang memiliki salah satu dari dua motif yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motive*). Merujuk pada pendapat Schutz menggolongkan motif kepada dua yaitu "motif untuk" (*in-order-to motives*) dan "motif karena" (*because motives*) (dalam Mulyana 2001:81).

Ketika seseorang melakukan tindakan sosial menurut Shutz dalam fenomenologi ada fase motif didalamnya. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam motif para lansia untuk datang dan tinggal di panti, pertama; *because motive* adalah: rasa tidak diperhatikan oleh keluarga dirumah, keluarga kekurangan secara ekonomi sehingga merasa terbebani untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia, sering salah paham dengan anak dan menantu yang menyebabkan orang tua tidak betah dirumah.

Sedangkan kedua; *in order to motive* yang berarti tujuan atau makna hidup yang diharapkan, merupakan hasil akhir yang diharapkan dari suatu tindakan, digambarkan sebagai maksud, rencana harapan, minat yang diinginkan oleh informan penelitian. Informan dalam penelitian ini memiliki berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kegiatan yang dilakukan tersebut atau lebih dikenal dengan motif yang akan datang. Berdasarkan wawancara, para lansia tinggal di panti bertujuan mendapat kehidupan yang lebih tenang karena ada yang merawat dan menjamin kebutuhan primernya, lebih bahagia dengan memiliki tetap kegiatan di masa tua, dan dapat fokus beribadah.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam motif para lansia untuk datang dan tinggal di panti, beberapa motif (*because motives*) tersebut adalah: rasa tidak diperhatikan oleh keluarga dirumah, keluarga kekurangan secara ekonomi sehingga merasa terbebani untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia, sering salah paham dengan anak dan menantu yang menyebabkan orang tua tidak betah dirumah.

Sedangkan tujuan (*in order to motive*) hidup yang diharapkan para lansia saat tinggal di panti adalah mendapat kehidupan yang lebih tenang karena ada yang merawat dan menjamin kebutuhan primernya, lebih bahagia dengan memiliki tetap kegiatan di masa tua, dan dapat fokus beribadah.

Saran dibuat berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dan juga dari hasil wawancara. Pertama untuk pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Sosial agar lebih memerhatikan keadaan fisik beberapa bangunan di kompleks UPT, misalnya aula UPT dan wisma yang langit-langitnya sudah rusak. Kedua diberikan kepada keluarga para lansia, agar lebih memerhatikan orangtua mereka, sehingga orangtua lebih betah dirumah dan tidak menjadikan panti wredha sebagai tempat tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto., Sutinah (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka.

- Bungin, Burhan (2013). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan*. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T. & Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea (2005). *Asuhan Keperawatan Lansia*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Kriyantono, Rachmat (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus (2009). *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjajaran.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.